

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Olahraga bola voli merupakan cabang olahraga prestasi yang cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia, hal ini terbukti dengan banyaknya event atau kompetisi yang diselenggarakan ditingkat daerah maupun ditingkat nasional. Cabang olahraga bola voli Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami penurunan prestasi sehingga menjadi sorotan dikalangan masyarakat Indonesia. Tim Nasional Indonesia hanya tercatat mengikuti dua event yaitu di level Asean dan Asia. Pada event SEA Games 2017 Tim bola voli putri Indonesia meraih medali perak namun tahun 2019 tim bola voli putri Indonesia hanya memenangkan medali perunggu dan tim nasional bolavoli putri Indonesia hanya mampu menempati peringkat 123 dari 176 negara dalam peringkat dunia FIVB (Federation International Volley Ball). Sedangkan Tim Nasional bola voli putra Indonesia gagal meraih hasil maksimal di SEA Games 2017, Indonesia hanya mendapatkan medali perak sedangkan yang ditargetkan oleh federasi adalah medali emas. Kedudukan tim nasional Indonesia menempati peringkat ke-12 dari 27 negara yang ada di Asia. Tim nasional bola voli putra Indonesia masih kalah peringkat dari negara Thailand, Myanmar, dan Vietnam yang berada pada peringkat 39, 69, dan 72 dunia (Pulungan & Dimiyati, 2019). Dengan adanya data tersebut dapat kita lihat bahwasannya prestasi atlet Indonesia pada saat ini masih tertinggal dengan negara- negara di Asia bahkan dunia.

Bagi seorang atlet, pencapaian prestasi yang optimal merupakan tujuan utama selain pencapaian kesehatan jiwa dan raga. Kemampuan fisik, teknik, dan psikologis merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi yang optimal pada atlet (Adisasmito, 2009). Penampilan seorang atlet juga dominan dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologis, diantaranya yaitu motivasi, intelegensi, ketegangan atau kecemasan, dan program latihan mental (Barnes et al., 2010). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa prestasi yang maksimal pada atlet dapat dicapai dengan aspek psikologis dasar yaitu ambisi prestatif, kerja keras, gigih, mandiri, komitmen, cerdas, dan swakendali (Maksum, 2007). Namun atlet

juga sering mengalami penurunan prestasi yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu perasaan jenuh, tertekan, stress, ketakutan akan gagal, emosi yang meledak-ledak, kurangnya kepercayaan diri, kecemasan, dan lain sebagainya (Ravaie, 2006). Gejala-gejala psikologis yang dirasakan atlet ini dikenal dengan *burnout* pada atlet.

Dalam dunia olahraga, gangguan psikologis tentang *burnout* menjadi tantangan yang cukup berat (Nixdorf et al., 2020). *Burnout* telah disorot oleh organisasi olahraga nasional, pelatih dan atlet karena konsekuensi negative untuk potensi kinerja dan kesejahteraan atlet (Gould et al., 1996). Atlet *burnout* umumnya dikenal memiliki sindrom yang melibatkan kelelahan fisik dan emosional, devaluasi olahraga, dan penurunan pencapaian prestasi (Gustafsson et al., 2011). Penelitian Giusti et al., (2020) menemukan bahwa atlet lebih rentan terkena *burnout* dibandingkan dengan yang bukan atlet. Dari 1429 sampel yang diteliti hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel dengan kriteria atlet 95% mengalami gejala-gejala *burnout* yang lebih besar dibandingkan sampel bukan atlet. Dari tiga dimensi *burnout* yang diukur, sampel dengan kriteria atlet 81% memiliki gejala penurunan pencapaian prestasi, kemudian 46% gejala kelelahan fisik dan psikologis, dan 41% dengan gejala devaluasi olahraga. Artinya hal ini sangat berbahaya jika dibiarkan didalam dunia olahraga, karena gejala yang paling menonjol ketika atlet mengalami *burnout* yaitu penurunan pencapaian prestasi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *burnout* pada atlet salah satunya yaitu hubungan pelatih dengan atlet. Penelitian Raedeke & Smith, (2001) menyatakan bahwa atlet lebih berisiko mengalami *burnout* ketika mereka merasakan dukungan sosial yang rendah dan memiliki hubungan yang negatif dengan pelatih. Sikap dan perilaku pelatih berperan penting dalam proses *burnout* pada atlet khususnya melalui pengaruh gaya kepemimpinan, dukungan sosial, dan iklim motivasi yang diciptakan oleh pelatih (Isoard-Gauthier et al., 2012).

Beberapa studi kuantitatif yang didasarkan pada perspektif kepemimpinan atau Teori Penentuan Nasib Sendiri, menunjukkan bahwa atlet lebih berisiko mengalami *burnout* ketika mereka merasakan dukungan sosial yang rendah dari pelatih mereka, ketika pelatih dipandang kaku, dan ketika mereka gagal memberikan dukungan otonomi (Isoard-Gauthier et al., 2016). Beberapa studi kualitatif juga menunjukkan bahwa persepsi atlet terhadap gaya pembinaan

memengaruhi tingkat *burnout* mereka. Persepsi tekanan tinggi, ekspektasi tinggi, dan dukungan sosial yang rendah dari pelatih, serta konflik dan ketidakpuasan dengan pelatih juga dikaitkan dengan *burnout* atlet (Gustafsson et al., 2011). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perilaku pembinaan yang dirasakan dalam *burnout* atlet, dan menyarankan bahwa cara seorang atlet memandang, menafsirkan, dan bereaksi terhadap perilaku pelatih adalah fundamental untuk memahami *burnout* atlet (Isoard-Gauthier et al., 2016). Artinya salah satu faktor yang berperan penting dalam penanganan *burnout* yang terjadi pada atlet yaitu perilaku pembinaan dari seorang pelatih atau biasa disebut juga gaya kepemimpinan pelatih.

Peningkatan gaya kepemimpinan intruksi, demokratis, dukungan sosial, umpan balik positif maka akan menurunkan *burnout* pada atlet, sementara meningkatkan perilaku gaya kepemimpinan otokratis maka akan meningkatkan *burnout* yang terjadi pada atlet (Zardoshtian, 2012). Hal tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Altahayneh (2013) yang menyatakan bahwa atlet yang mengalami *burnout* menganggap pelatih mereka membuat keputusan yang lebih otokratis dan demokratis, memberikan lebih sedikit pelatihan dan instruksi, lebih sedikit dukungan sosial, dan lebih sedikit umpan balik positif. Sedangkan Price & Weiss (2000) menemukan bahwa pelatih yang dianggap menerapkan gaya kepemimpinan otokratis yang tinggi, kurang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, kurang menerapkan pelatihan dan intruksi, kurang menerapkan dukungan sosial, dan umpan balik yang kurang positif dikaitkan dengan atlet yang melaporkan tingkat *burnout* dan kecemasan yang lebih tinggi. Sementara menurut Sunar (2009) berpendapat bahwa atlet yang menganggap pelatih mereka memberikan lebih banyak dukungan sosial, lebih banyak pelatihan dan instruksi, dan menunjukkan perilaku yang lebih demokratis dan perilaku yang kurang otokratis kurang mengalami *burnout*.

Burnout yang terjadi pada atlet juga dapat dihindari dengan adanya hubungan yang baik antara atlet dan pelatih (Gillet et al., 2010). Pelatih harus bisa menyesuaikan gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan situasi yang dihadapi, karena hubungan pelatih dengan atlet dan faktor psikologis merupakan salah satu pengaruh terpenting untuk mencapai prestasi (Mageau & Vallerand, 2003).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita lihat bahwasannya, beberapa ahli memiliki pendapat berbeda mengenai gaya kepemimpinan yang mempengaruhi *burnout* atlet. Maka dari itu peneliti harus melakukan penelitian yang melihat pentingnya peranan gaya kepemimpinan pelatih yang terdiri dari sikap pelatihan dan intruksi, otokratis, dan umpan balik positif terhadap *burnout* pada atlet.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan pelatih Intruksi terhadap *burnout* atlet?
- 2) Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan pelatih otokratis terhadap *burnout* atlet?
- 3) Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan umpan balik positif terhadap *burnout* atlet?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari gaya kepemimpinan intruksi terhadap *burnout* atlet.
- 2) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari gaya kepemimpinan otokratis
- 3) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari gaya kepemimpinan umpan balik positif terhadap *burnout* atlet.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari berbagai aspek. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat dari segi teoritis, memberikan informasi bahwa dukungan sosial dari pelatih ataupun konflik yang terjadi diantara atlet dan Pelatih rentan terkena penyakit psikologis yang disebut dengan *burnout* yang akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan atlet.

- 2) Manfaat dari segi praktis, memberikan informasi terbaru bahwa penerapan gaya kepemimpinan pelatih yang tepat dapat mengurangi dan mencegah terjadinya *burnout* pada atlet.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam setiap penulisan skripsi terdapat sistematika penulisan dalam prosedur penyusunannya. Adapun sistematika/struktur organisasi dari penyusunan penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut.

Bab I latar belakang penelitian yang berisikan tentang penurunan prestasi di Indonesia, faktor prestasi atlet, *Burnout* atlet, dan gaya kepemimpinan pelatih. Rumusan masalah penelitian mengenai pengaruh dari gaya kepemimpinan pelatih intruksi, otoriter, dan umpan balik positif terhadap *Burnout* atlet bola voli. Tujuan dan manfaat penelitian ini untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan pelatih terhadap *burnout* atlet bola voli.

Bab II berisi kajian yang mencakup *Burnout* pada atlet dan gaya kepemimpinan pelatih. Serta dalam bab ini juga peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Hipotesis penelitian yaitu H_1 yang berarti terdapat pengaruh gaya kepemimpinan intruksi, otoriter, dan timbal balik positif terhadap *burnout* atlet bola voli.

Bab III mengenai metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Ex Post Facto* dengan desain penelitian *Multiple regression*. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet di UKM bola voli Universitas Pendidikan Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner *Leadership Scale for Sports* dan *The Athlete Burn-out Questionnaire (ABQ)*. Analisis data menggunakan analisis data *regresi linier berganda*.

Bab IV memaparkan pembahasan atas temuan hasil yang didapatkan oleh peneliti yang berisi hasil nilai gaya kepemimpinan dan *burnout* atlet. Berdasarkan hasil analisis data secara parsial, gaya kepemimpinan intruksi dan gaya kepemimpinan umpan balik positif berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *burnout* atlet bola voli, namun untuk gaya kepemimpinan otoriter tidak terdapat

pengaruh terhadap *burnout* atlet bola voli. Sedangkan analisis data secara simultan menyatakan bahwa gaya kepemimpinan intruksi, otoriter, dan umpan balik positif berpengaruh terhadap *burnout* atlet sebesar 48%.

Bab V berisi mengenai kesimpulan bahwa semakin tinggi penerapan gaya kepemimpinan intruksi dan gaya kepemimpinan umpan balik positif maka akan semakin rendah terjadinya *burnout* pada atlet, sedangkan gaya kepemimpinan otoriter tidak berpengaruh terhadap *burnout* atlet. Kemudian, pada bab ini juga menjabarkan masukan, saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak dan penelitian selanjutnya.